

MOLLY BONDAN, PENULIS PIDATO POLITIK

PRESIDEN SOEKARNO

CINTA, memang hanya bisa dipahami oleh kedua insan yang terlibat, namun sering sulit dimengerti orang luar, datangnya bisa mendadak, begitu saja muncul, menyeberangi semua pertimbangan-pertimbangan wajar malahan dalam diri dua orang dengan latar belakang jauh berbeda. Ini pula yang terjadi pada diri Molly Warner dan Mohammad Bondan.

Si pria, ORAng Cirebon, bekas tahanan politik, aktivis pejuang kemerdekaan yang terlempar (tanpa maunya) sampai di Australis. Sementara si wanita, penduduk Sydney, kelahiran Auckland, Selandia Baru, keturunan Inggris yang bermigrasi ke Australis. *“I was Born on 9 January 1912, there month before The Titanic, carryng some 2.000 passengers to the USA was struck by iceberg in the North Atlantic and sank,”* kata Molly. Lewat kalimat sederhana, tetapi sangat kaya nuansa, buku *In Love With A Nation*, Molly Bondan and Indonesia, her own story in her own words mengisahkan saat kelahiran Molly persis tiga bulan sebelum kapal penumpang Titanick menghantam gunung es dan menyeret nyawa 2.000 penumpangnya ke dasar Lautan Atlantik.

Buku terbitan Australis yang diluncurkan pecan lalu itu merupakan karya bersama Joan Hardjono dan Charles Warner (adil Molly). Tetapi, mengingat bahan utamanya menggunakan rancangan naskah otobiografi dan juga rekaman wawancara lisan yang dulu sudah sempat dilakukan Molly, maka nada dan semangat penuturannya terasa sangat akrab untuk di baca.

Tanggal kelahiran ini penting untuk memahami keterlibatan Molly pada perjuangan kemerdekaan bangsa tetangganya. Ia kemudian mengungkapkan secara jujur, bagaimana masa kelahirannya, merupakan sisa-sisa kejayaan kolonialisme, “Saya masih ingat, ayah dengan bangga selalu menyanyikan lagu untuk melukiskan matahari tak pernah tenggelam di Kerajaan Inggris,” Bisa dimengerti, sebagai Negara adidaya warisan abad XIX, waktu itu jajahan Inggris tersebar diseluruh muka bumi.

Tetapi, meskipun mereka lahir sebagai warga masyarakat dari Negara adidaya, nampaknya nasib baik belum berpihak kepada keluarga Warner. Kakek buyutnya punya dua putra dan seorang putri. Anak wanitanya hidup tak menikah dan sampai meninggal tetap di Inggris. Anak lelaki pertama mencari kehidupan baru ke Kanada dan lantas tak ketahuan nasibnya, mungkin langsung mati begitu berimigrasi. Dan anak lelaki kedua, sang kakek (diikuti Teddy, ayah Molly), karena desakan situasi terpaksa meninggalkan Inggris, semangat mencari pekerjaan baru, pindah ke kawasan diujung selatan bumi.

Saat kelahiran yang tepat dalam masa pancaroba, disusul meletusnya Perang Dunia I serta depresi ekonomi global, kemudian masa remajanya dilengkapi amukan Perang Dunia II, menyadarkan Molly untuk ikut mempertanyakan perlunya tatanan dunia baru. Pemikiran itu dilatar belakangi kenyataan, di Negara leluhurnya, datang pemikiran dari kelompok sosialisasi Fabian, di daratan Eropa lahir liga anti kolonialisme-imperialisme sementara di India, terbentuk kelompok masyarakat, yang membangkitkan kesadaran atas kekuatan kulit berwarna. Dengan jujur Molly mengakui, “....semua peristiwa

tersebut, langsung maupun tidak, membawa pengaruh besar terhadap kehidupan saya.”

Kebangkitan masyarakat India, mendorong ayahnya menjadi vegetarian, melibatkan diri dalam kelompok theosofi dan belajar memahami karma serta makna kisah Mahabarata dan Rama Yana. Kebangkitan kesadaran baru ini juga diikuti oleh Molly. Sejak usia 15 tahun dia menjadi anggota theosofi. “Saya mulai mendengar cerita mengenai Borobudur, seni Batik, kisah wayang dan ilmu mistik dan simbolisme di Jawa. Namun, saya belum pernah mendengar sama sekali mengenai (perjuangan) para nasionalis Indonesia..”

Tak lama kemudian, tahun 1924, ribuan orang asal Indonesia, para tahanan politik dari tanah merah di Digul Irian, ingin mencoba diselamatkan oleh kolonialis Belanda. Para tapol itu di sekap di kamp konsentrasi Corwa, New South Wales, Australia. “Saya diberi tahu sekelompok orang-orang asal Indonesia. Mereka bukan musuh tetapi justru bersedia ikut melawan Jepang,” Sebagai seseorang telah terbakar semangatnya dengan nuansa ketimuran, Molly semakin dekat dan mengungkapkan, “kulit mereka coklat terbakar matahari, rambutnya hitam dan bangun tubuhnya mungil.”

Molly ikut mendirikan Australia-Indonesia Association, membantu Central Komite Indonesia (Cenkim), mendengarkan radio mengenai proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan yang penting, juga jatuh cinta kepada Muhammad Bondan. Mereka menikah tanggal 5 Oktober 1946, setahun kemudian dengan menggondong Alit, bayinya yang masih merah, mereka kembali ke tanah air sang suami yang sedang dibakar perang kemerdekaan.

MEREKA berdua segera bergabung dengan rekan-rekannya. Bondan menjadi pegawai kementerian perburuhan, Molly penyiar acara *The Voice of Free Indonesia* dari pemancar RRI Yogyakarta. Dengan terbuka, sebagai seorang republiken dia melukiskan pengalamannya hidup dalam penderitaan di wilayah yang di blokade Belanda, perasaannya menghadapi agresi Belanda 19 Desember 1948 dan juga, kegembiraannya ketika menyambut datangnya kembali Bung Karno – Bung Hatta ke Yogyakarta.

Sebagai salah seorang dari warga keturunan asing yang ikut berjuang di pihak republic tentu saka dia kenal dengan para pemimpin bangsa. Kemudian, lewat talenta yang dimilikinya, Molly menjadi pegawai kementerian penerangan, kemudian dialihkan kementerian luar negeri, tampil selaku pengajar bahasa Inggris untuk para diplomat Indonesia sewaktu menyelenggarakan Konferensi Asia Afrika (1955).

Dalam konferensi tersebut ada empat orang bertugas, kecuali dirinya petugas lainnya adalah Tom dan Renee Atkinson serta Herb Feith. Empat tahun kemudian, Molly ditunjuk sebagai penerjemah resmi pada persidangan Allan Pope, Pilot Amerika yang jadi tentara bayaran selama pembrontakan PRRI/Permesta. Ia juga diberi tugas oleh pemerintah Indonesia untuk menyusun naskah yang kemudian dibukukan, *Subversive activities in Indonesia. The Jungschlager & Schmidt Affair*. Dan ketika awal tahun 1961 pasangan Tom dan Renee Atkinson pulang ke Inggris, Molly diangkat sebagai satu-satunya penyusun pidato bahasa Inggris Presiden Soekarno.

Secara bersamaan, saat itu Bung Karno sedang berada di puncak kejayaan, khususnya dalam mengembangkan kebijakan luar negeri. Dengan demikian bisa dimengerti, Molly memahami sepenuhnya proses perumusan politik Luar Negeri Bung Karno. Sejak zaman penyatuan kekuatan Asia – Afrika sampai lahirnya gagasan *New Emerging Forces*, dari penyusunan pidato *To Build the World Anew* di depan sidang umum PBB hingga masa konfrontasi Malaysia.

Menurut Molly, cara Bung Karno berpidato bagaikan seorang dalang yang bercerita. “....gemar melakukan pengulangan kata sebagai uapay untuk lebih menjelaskan berbicara (seolah-olah) secara pribadi kepada hadirin selingan humor, kutipan kalimat dan juga syarat lukisan suasana berwarna-warni. Begitu dalam berpidato, demikian pula keadaannya kalau Bung Karno menulis.....” Menyadari kenyataan ini dan juga untuk menjaga agar nuansa terjemahan bahasa Inggrisnya tetap sepadan, Molly terus terang mengaku sering kali sengaja agak mengorbankan akurasi pidato Bung Karno, tanpa harus mengurangi maknanya.

Molly menegaskan, “Bung Karno sangat terampil dalam merumuskan pemikiran serta menyampaikan gagasan. Tetapi, semua pidatonya termasuk pidato tahunan setiap tanggal 17 Agustus, dia pasti lebih dahulu mendiskusikan isinya dengan semua anggota kabinetnya. Tentu saja, ide dasarnya bisa saja datang dari Bung Karno namun dia selalu memperbincangkannya dengan kabinetnya.

MOLLY Bondan bukan sekedar ghost writer yang hanya bisa merumuskan begitu saja naskah pidato bahasa Inggris Bung Karno. Pengalaman berikut persahabatannya dengan pimpinan puncak pemerintahan, melahirkan kesaksian serta analisis sangat cermat terhadap segala macam peristiwa berikut

suasana yang muncul di sekelilingnya. Ia menilai menteri Luar Negeri Soebandrio ambisius dan sikapnya tidak Demokratis, dia menyaksikan saat Roeslan Abdulgani mendadak tergeser dari sisi Bung Karno, pengamatannya terhadap meletusnya peristiwa G30S/PKI dan juga, “.....bagi diri saya pribadi Pancasila merupakan suatu bentuk ideology politik sangat konprehensif dan selama masyarakat Indonesia mampu menjaga prinsip dasar tersebut, I shall support Indonesia through thick and thin.”

Molly Bondan tidak sekedar bersaksi ia telah membuktikan dengan sukarela meninggalkan tanah airnya, untuk menetap dan ikut berjuang sebagai seorang republiken, hingga tutup usia 6 Januari 1990 di Indonesia persis tiga hari menjelang ulang tahunnya ke-78.